

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi pada saat ini telah menjadi komoditas, hal ini terjadi karena informasi telah menjadi bagian penting bagi hampir seluruh segi kehidupan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari terdapat anekdot bahwa barang siapa yang mampu menguasai informasi maka dialah yang menjadi penguasa. Salah satu bentuk informasi dalam bidang ekonomi adalah laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan perubahan posisi keuangan. Adanya laporan keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan akan informasi keuangan dari sebuah entitas oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal untuk pengambilan keputusan bisnis.

Dalam kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penyusunan laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang benar bagi para pemakainya, efek dari kesalahan dan penyimpangan dari informasi yang tidak benar sangat fatal karena pengguna informasi dapat mengambil keputusan yang menyesatkan.

Dalam kaitannya untuk dapat menghasilkan informasi keuangan yang berguna, diperlukan pemilihan metode akuntansi yang tepat, jumlah dan jenis informasi yang harus diungkapkan, serta format penyajian melibatkan penentuan alternatif mana yang menyediakan informasi paling bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan. Berdasarkan kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK), informasi yang berguna bagi pemakainya adalah informasi yang memiliki empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu: dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Agar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat diandalkan, maka laporan tersebut harus cukup terbebas dari kesalahan dan penyimpangan, baik yang berhubungan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian maupun pengungkapannya.

Pemilihan metode akuntansi yang tepat diperlukan untuk memastikan setiap elemen-elemen dalam laporan keuangan telah diperlakukan sesuai dengan perlakuan akuntansi yang berlaku. Elemen dari laporan keuangan adalah aset. Aset merupakan aset yang mempunyai masa manfaat ekonomi dimasa yang akan datang dan cukup pasti, dikuasai oleh entitas dan timbul akibat transaksi atau kejadian-kejadian masa lalu. Aset mencerminkan kekayaan baik berwujud maupun tak berwujud yang berharga atau bernilai pada sebuah perusahaan. Aset pada perusahaan terdiri dari aset lancar, aset tetap, dan aset berwujud.

Pada umumnya, karena karakteristiknya yang unik perusahaan yang bergerak di bidang agrobisnis mempunyai kemungkinan untuk menyampaikan informasi yang lebih bias dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain, terutama dalam hal mengukur, menyajikan, sekaligus mengungkapkan terutama mengenai aset tetapnya yang berupa aset biologis. Aset

biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Transformasi biologis terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut.

Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

Perlakuan akuntansi bagi aset biologis yang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, yang sebelumnya berpedoman pada IAS No. 41: Agriculture, PSAK No. 69 resmi efektif per 1 Januari 2018 sehingga standar akuntansi yang digunakan berganti pada standar akuntansi yang baru, yaitu PSAK No. 69. Perlakuan akuntansi aset biologis yang tertulis dalam PSAK No. 69 meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian maupun pengungkapan akuntansi aset biologis. Sedangkan penyajiannya berpedoman pada kerangka konseptual dalam penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, yaitu PSAK No. 01.

Pengakuan aset biologis dilakukan dengan melakukan pencatatan aset biologis dimiliki entitas pada saat pengakuan awal yang kemudian disajikan dalam laporan keuangan. Pengukuran aset biologis dinilai berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis pada saat pelepasan. Nilai wajar

merupakan nilai buku aset menunjukkan nilai yang sama dengan nilai pasar pada saat pengukuran. Sedangkan metode harga perolehan (*historical cost*) sangat bertolak belakang dengan nilai wajar. Harga perolehan mengakui aset sesuai dengan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset pada tanggal transaksi sampai aset siap digunakan. Pengungkapan aset biologis milik entitas diungkap pada Catatan Atas Laporan Keuangan, meliputi kebijakan akuntansi yang digunakan, rincian aset biologis, penjelasan penting mengenai aset biologis milik entitas, dan komitmen entitas.

Aset biologis cukup menarik untuk diperbincangkan dan juga cukup menarik untuk diteliti karena perlakuan akuntansi aset biologis cukup rumit untuk diterapkan pada entitas agrikultur. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Bohusova dan Svobodaa yang menyatakan "*the only way to measure and present all kinds of biological assets seem not to be appropriate and difficult to use*". Maksud dari Bohusova dan Svobodaa bahwa hanya ada satu jalan untuk mengukur dan menyajikan semua jenis aset biologis dan tampaknya hal tersebut tidak sesuai dengan karakteristik aset biologis sehingga sulit untuk diterapkan. Pernyataan tersebut menimbulkan suatu pertanyaan tentang perlakuan akuntansi aset biologis pada sektor pertanian dan peternakan di Indonesia. Selain itu, perubahan standar yang digunakan dalam melakukan praktik akuntansi pada aset biologis juga menarik minat peneliti untuk mengetahui tentang perlakuan akuntansi aset biologis yang berpedoman pada PSAK No. 69, dimana sebelumnya menggunakan IAS 41: *Agriculture*. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah penelitian tentang perlakuan akuntansi aset biologis yang berpedoman pada PSAK No. 69 tentang aset biologis.

Perkebunan Nusantara IV adalah perusahaan yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. PTPN IV mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengolahan areal dan tamanan, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas, menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukungnya. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Penerapan Akuntansi Aset Biologis Menurut PSAK 69 Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah adalah penyimpangan dari hasil sebenarnya atau yang sewajarnya yang terjadi. Mengingat luasnya masalah yang timbul, maka tahap pembahasan penulis mencoba menguraikan pokok permasalahan yang mempunyai hubungan dengan penerapan akuntansi aset biologis menurut PSAK No. 69 sehingga mendapatkan hasil yang merupakan gambaran yang secara menyeluruh tentang permasalahan yang dimaksud. Menurut Bambang Prasetyo, Bahwa: **“Pada dasarnya permasalahan dalam penelitian merupakan perumusan masalah ke dalam bentuk yang lebih terfokus”**.¹ Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **Bagaimanakah Penerapan Akuntansi Terhadap Aset Biologis Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan? Menurut PSAK No. 69.**

¹Bambang Prasetyo, **Metode Penelitian Kuantitatif**, Teori dan aplikasi, Cetakan Ke Lima: Jakarta, 2010, hal.60

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut Widodo bahwa: **“Tujuan Penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai oleh penelitian melalui kegiatan penelitian”**.²Dalam hal ini tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi terhadap aset biologis PT. Perkebunan Nusantara IV Medan menurut PSAK No. 69.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan mengenai penerapan Aset Biologis menurut IAS 41.

2. Bagi PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Untuk memberikan masukan dan saran-saran yang dianggap perlu guna membantu memecahkan masalah-masalah yang menyangkut Aset Biologis.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai bahan masukan atau referensi dalam rangka membuat karya ilmiah yang serupa pada waktu pada masa mendatang.

²Widodo, **Metodologi Penelitian**: Rajawali Persada, Jakarta, 2017, Hal. 35

BAB II LANDASAN

TEORI

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Dwi Prastowo dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan dituliskan bahwa: **“Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting yang digunakan oleh para pengelola organisasi dalam pengambilan keputusan tersebut”**.³ Sedangkan menurut Adanan Silaban dan M. Berliana Lumban Gaol dalam bukunya Teori Akuntansi dituliskan bahwa: **“Laporan keuangan merupakan hasil akhir (*output*) dari serangkaian kegiatan pencatatan, pengklasifikasian, penyajian dan pengungkapan atas aktivitas bisnis manajemen”**.⁴

2.1.1 Karakteristik dan Jenis-jenis Laporan Keuangan

Kerangka dasar penyajian dan penyusunan laporan keuangan, sering disebut sebagai kerangka konseptual. Kerangka konseptual mengatur konsep umum tentang pengakuan dan pengukuran unsur-unsur dalam laporan keuangan. Unsur-unsur dalam laporan keuangan yang dijelaskan adalah aset, liabilitas, pendapatan, dan beban. Laporan keuangan mempunyai tujuan dalam rangka memberikan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas agar bermanfaat bagi sejumlah pengguna untuk pengambilan keputusan bisnis oleh siapapun kecuali pihak yang meminta laporan keuangan khusus untuk

³Dwi Prastowo D., **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Ketiga konsep dan aplikasi: Yogyakarta, 2015, hal.iii

⁴ Adanan Silaban, dan M. Berliana Lumban Gaol, **Teori Akuntansi** , Buku Satukonsep pelaporan keuangan: Medan, 2019, hal.53

memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Terdapat dua pihak atau pengguna yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan sebagai alat analisa dalam pengambilan keputusan bisnis, yaitu pihak internal dan eksternal. Pihak internal dalam suatu entitas yang memiliki wewenang untuk merencanakan, mengelola, dan menjalankan kegiatan bisnisnya. Pihak internal terdiri dari pemilik, manajer, dan karyawan. Sedangkan pihak eksternal adalah pihak diluar entitas yang menginginkan informasi akuntansi suatu entitas untuk keperluan tertentu. Pihak eksternal terdiri dari kreditur, investor, dan pemerintah.

Manfaat laporan keuangan bagi pihak internal, yaitu dapat berguna untuk pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan produktivitas operasional bisnis dan pengembangan usaha. Sedangkan bagi pihak eksternal hal itu dapat digunakan dalam menilai sejauh mana usaha tersebut dapat berkembang dan layak dipilih investor untuk tujuan investasi. Tidak hanya investor, kreditur juga dapat menentukan besarnya pinjaman modal bagi pelaku usaha dengan cara menilai kinerja keuangan yang didasarkan dari laporan keuangan. Agar laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan dan diterima oleh semua pihak baik bagi para investor maupun kreditur dan pihak lainnya, dan agar dapat dibandingkan dengan kegiatan usaha lainnya, maka perlu adanya pedoman agar dapat dibandingkan dengan kegiatan usaha lainnya, maka perlu adanya pedoman dalam menyusun laporan keuangan agar memiliki kualitas yang baik. Laporan keuangan harus memenuhi standar kualitas agar dapat bermanfaat yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi penting yang disajikan dilaporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Jadi diasumsikan bahwa pengguna memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan penuh ketekunan. Akan tetapi, kepentingan agar laporan keuangan dapat dipahami tetapi tidak sesuai dengan informasi yang relevan harus diabaikan dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pengguna tertentu.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini. Atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna dimasa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pengguna sebagai penyajian yang tulus atau jujur, dan yang seharusnya atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi yang mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka pengguna informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

Faktor- faktor yang mempengaruhi keandalan adalah:

1. Penyajian yang jujur

2. Substansi mengungguli bentuk
3. Netralitas
4. Pertimbangan sehat
5. Kelengkapan

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

5. Tepat waktu

Agar relevan, informasi dalam laporan keuangan harus dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan, jika terjadi penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin harus menyeimbangkan secara relatif antara pelaporan tepat waktu dan penyediaan informasi yang andal.

Proses akuntansi menghasilkan lima dasar laporan keuangan diantaranya, Laporan posisi keuangan, Laporan laba rugi komprehensif, Laporan arus kas,

Laporan perubahan ekuitas, dan Catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan menunjukkan seluruh keadaan entitas secara lengkap, terperinci dan andal. Maka, penting bagi entitas untuk membuat laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Kelima dasar laporan keuangan menurut PSAK No. 01 adalah sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Neraca minimal terdiri dari pos-pos yang meliputi kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, property investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, utang usaha, dan utang lainnya, aset dan kewajiban pajak, kewajiban destimasi, dan ekuitas.

2. Laporan laba rugi komprehensif

Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham.

Unsur-unsur laporan keuangan yang secara langsung terkait dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos yang meliputi pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan laba atau rugi
neto.

3. Laporan arus kas

Laporan arus kas menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas atau suatu periode tertentu. Laporan ini digunakan untuk mengetahui penggunaan dan penghasilan dari kas dan setara kas. Arus kas diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Pengguna informasi ini meliputi investor, kreditur, dan pengguna lainnya.

4. Laporan perubahan ekuitas

Laporan yang menginformasikan adanya perubahan ekuitas dari suatu periode tertentu. Periode yang digunakan satu bulan atau satu tahun. Melalui laporan ini, pembaca dapat mengetahui sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.1.2 Pengaruh Perlakuan Akuntansi Terhadap Kualitas informasi dalam

Laporan Keuangan

Relevansi dan keandalan informasi dalam laporan keuangan berkaitan salah satunya dengan pengakuan dan pengukuran unsur laporan keuangan. Relevansi dari informasi keuangan dapat dilihat dari sejauh mana informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan yang telah memiliki pengaruh yang signifikan atau relevan terhadap pengambilan keputusan atau sejauh mana pengakuan dan pengukuran yang dilakukan oleh perusahaan dapat menunjukkan semua informasi yang relevan yang memang sepatutnya dimasukkan ke dalam laporan keuangan. Keandalan dari informasi keuangan dapat dilihat dari objektivitas serta kemampuan untuk informasi tersebut dapat dibuktikan kebenarannya (*verificable*).

Dalam proses pengakuan, informasi dimasukkan ke tempat dimana informasi tersebut seharusnya ditempatkan, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman tentang informasi tersebut. Jika sebuah informasi telah salah diakui dan kesalahan tersebut bersifat material, maka kesalahan tersebut akan sangat mempengaruhi keputusan.

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dan andal, pengukuran dari informasi haruslah bersifat objektif dan netral, bahwa nilai dari informasi keuangan tersebut tidak dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada pihak tertentu dan memiliki potensi untuk merugikan pihak lain. Informasi yang andal juga didapatkan pengukuran yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan

dapat dibuktikan (diverifikasi) kebenarannya. Pengukuran untuk menentukan nilai dari sebuah unsur laporan keuangan juga memerlukan pertimbangan sehat, sehingga nilai yang didapatkan dari pengukuran tersebut menunjukkan nilai yang paling wajar yang bisa digunakan untuk mewakili informasi tersebut, sehingga informasi tersebut terhindar dari penilaian yang terlalu tinggi atau terlalu rendah yang berpotensi menjadikan informasi tersebut menjadi bias.

2.2 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 68: Pengukuran Nilai Wajar

International Accounting Standards Board (IASB) mengeluarkan IFRS 13 *fair value Measurement* untuk meningkatkan konsistensi dan kejelasan terhadap definisi nilai wajar dan pengukurannya yang telah berlaku efektif 1 Januari 2013. Indonesia telah mengadopsi standar tersebut ke dalam PSAK 68 yang berlaku sejak 1 Januari 2015. Tujuan dari standar ini adalah (PSAK 68:01):

- 1) Mendefinisikan nilai wajar (*fair value*)
- 2) Menetapkan dalam suatu pernyataan, kerangka pengukuran nilai wajar.
- 3) Mensyaratkan pengungkapan mengenai pengukuran nilai wajar.

Pengukuran nilai wajar berbasis harga pasar, bukan berbasis pengukuran spesifik atas suatu entitas. Untuk beberapa aset dan liabilitas, transaksi berdasarkan harga pasar atau informasi pasar tersedia untuk diobservasi. Untuk aset dan liabilitas lain, hal tersebut mungkin tidak tersedia. Akan tetapi, tujuan dari pengukuran nilai wajar sama, yaitu untuk mengestimasi harga dimana suatu

transaksi teratur menjual aset atau mengalihkan liabilitas yang terjadi antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini (yaitu harga keluaran) pada tanggal pengukuran dari perspektif pelaku pasar yang memiliki aset atau liabilitas (PSAK 68:2).

Ketika harga aset atau liabilitas tertentu (*identic*) tidak dapat diobservasi, maka menggunakan pengukuran nilai wajar dengan teknik penilaian lain yang memaksimalkan penggunaan input yang dapat diobservasi, relevan dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi. Karena nilai wajar merupakan pengukuran berbasis harga pasar, sehingga nilai wajar diukur menggunakan asumsi yang akan digunakann pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas, termasuk asumsi mengenai resiko (PSAK 68:03). **Nilai wajar berfokus pada aset dan liabilitas karena keduanya merupakan subjek utama dalam pengukuran akuntansi** ⁵ tertulis dalam PSAK 68:04.

Persyaratan pengukuran dan pengungkapan dalam pernyataan ini tidak berlaku untuk hal sebagai berikut (PSAK 68:06):

1. Transaksi pembayaran berbasis saham dalam ruang lingkup PSAK 53: Pembayaran Berbasis Saham;
2. Transaksi sewa dalam ruang lingkup PSAK 30: Sewa; dan
3. Pengukuran yang memiliki beberapa keserupaan dengan nilai wajar tetapi hukum merupakan nilai wajar, seperti ini realisasi neto dalam PSAK 14: Persediaan atau nilai pakai dalam PSAK 48: Penurunan Nilai Aset.

⁵Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK 68 Pengukuran nilai wajar: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta, 2015

Pengungkapan yang disyaratkan dalam pernyataan ini tidak di syaratkan untuk hal sebagai berikut (PSAK 68:07):

1. Aset program yang diukur pada nilai wajar sesuai dengan PSAK 24: Imbalan Kerja;
2. Investasi program manfaat purnakarya yang diukur pada nilai wajar sesuai dengan PSAK 18: Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya;
3. Aset yang jumlah terpulihkannya adalah nilai wajar setelah dikurangi biaya pelepasan sesuai dengan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset.

Kerangka pengukuran nilai wajar yang dijelaskan dalam pernyataan ini berlaku untuk pengukuran awal dan pengukuran selanjutnya, jika nilai wajar disyaratkan atau diizinkan oleh pernyataan lain (PSAK 68:08).

2.3 Aset Biologis

Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia disebutkan bahwa:

“Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.”⁶

Menurut Mulyadi bahwa: **“Aset tetap mempunyai karakteristik yang berbeda dengan aset lancar. Jika aset lancar dikendalikan pada saat**

⁶Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta, 2017, hal. 1

konsumsinya, pengendalian aset tetap dilaksanakan pada saat perencanaan perolehan aset tersebut”.⁷

Sedangkan menurut Nelson Lam dan Peter Lau bahwa: **“Secara historis aset tetap mengacu pada aset berwujud yang dimiliki untuk tujuan jangka panjang. Akan tetapi, definisi formal aset tetap harus dimasukkan (1) cara penggunaannya (2) jangka waktu kepemilikan oleh suatu entitas”.**⁸

Dari berbagai definisi aset tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aset memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Aset merupakan manfaat ekonomi yang diperoleh di masadepan
2. Aset dikuasai oleh perusahaan,dalam artian dimiliki ataupun
3. dikendalikan oleh perusahaan,dan
4. Aset merupakan hasil dari transaksi atau peristiwa masalalu.

Perkembangan di dunia akuntansi saat ini adalah mengenai aset biologis.Menurut PSAK 69 mengenai agrikultur mendefinisikan bahwa: **“Aset Biologis merupakan hewan atau tanaman yang hidup dan mengalami transformasi biologis”**⁹. Aset biologis merupakan jenis aset yang berupa tanaman atau hewan atau tanaman yang hidup.Produk agrikultur adalah produk yang dihasilkan dari aset biologis milik entitas.Produk yang dihasilkan oleh aset biologis beraneka ragam.Produk yang dihasilkan dapat berupa *consumable dan bareer assets* (PSAK, 2016).

⁷ Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Edisi 4, Cetakan Kedua, Salemba Empat, Jakarta, 2016, hal.497

⁸Nelson Lam dan Peter Lau, **Akuntansi Keuangan Intermediet Financial Reporting**, Penerjemah Taufik Arifin, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2014, hal. 46

⁹Ikatan Akuntan Indonesia, **PSAK 69 Agrikultur**: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta, 2015

Aktivitas agrikultur adalah proses pengolahan transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Terdiri dari berbagai aktivitas seperti peternakan, kehutanan, tanaman semusim, atau tahunan, budidaya kebun dan perkebunan, budidaya bunga, dan budidaya perikanan. Aset biologis mengalami perubahan yaitu tumbuh, merosot, dan menghasilkan. Sehingga dapat terjadi perubahan kualitatif dan kuantitatif pada aset biologis, yaitu proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif maupun kuantitatif pada aset biologis.

Transformasi aset biologis inilah yang menjadikan karakteristik utama pada aset biologis yang akan membedakannya dengan aset tetap lainnya. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif dan kuantitatif aset biologis (PSAK, 2016).

2.4 Perlakuan Akuntansi Aset Biologis

2.4.1 Pengakuan Aset Biologis Menurut PSAK No. 69

Pengakuan merupakan salah satu komponen dalam perlakuan akuntansi, menurut (Martani 2014:45-46) mengungkapkan:

“Pengakuan merupakan proses penentuan apakah suatu pos yang memenuhi definisi unsur dinyatakan kedalam neraca atau kedalam laporan laba rugi komprehensif. Pengakuan menentukan waktu atau saat suatu pos akan disajikan sehingga membawa konsekuensi pencatatan atas transaksi tersebut harus dilakukan. Dalam pengakuan, konsep profitabilitas digunakan untuk

menggambarkan tingkat ketidakpastian dimasa depan. Pengkajian derajat ketidakpastian yang melekat pada arus manfaat ekonomi masa depan dilakukan atas dasar bukti yang tersedia pada saat penyusunan laporan keuangan. Misalkan aset diakui dalam neraca jika besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomisnya dimasa depan diperoleh entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Jika pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi dimasa mendatang, maka pengeluaran tersebut tidak dapat diakui sebagai aset, sebaliknya menimbulkan pengakuanbeban dalam laporan laba rugi komprehensif".Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengakuan adalah pemilihan suatu pos atau akun yang sesuai dengan suatu transaksi yang dilakukan oleh entitas untuk dinyatakan ke dalam laporan keuangan pada laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi. Pemilihan pos tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik transaksi yang dilakukan oleh entitas dengan definisi dari pada pos yang akan diklasifikasikan dan disesuaikan dengan transaksi tersebut. Apabila suatu pengorbanan atau transaksi tersebut dapat menimbulkan manfaat dimasa mendatang, maka dapat diklasifikasikan kedalam pos aset.Namun jika keadaan berbanding terbalik, maka pengorbanan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beban sehingga dinyatakan dalam laporan laba rugi.

Entitas mengakui adanya set biologis atau produk agrikultir jika dan hanya jika sebagai berikut menurut PSAK 69:

1. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;
2. Manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut besar kemungkinan akan mengalir ke entitas; dan
3. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

2.4.2 Pengukuran Aset Biologis Menurut PSAK No. 69

Pengukuran merupakan proses penetapan jumlah uang untuk unsur laporan keuangan yang disajikan dalam neraca dan laporan laba rugi komprehensif. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu. Berbagai dasar tersebut adalah:

1. Biaya historis

Dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (consideration) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukaran dari kewajiban (obligation), atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

2. Biaya kini (current cost)

Aset dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan (undiscounted) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (obligation) sekarang.

3. Nilai realisasi/penyelesaian (realizable/settlement value)

Aset dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (orderly disposal). Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian; yaitu: jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

4. Nilai sekarang (present value). Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih dimasa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

5. Nilai wajar (fair value)

Nilai aset dan kewajiban yang dapat berubah sesuai kewajarannya pada pasar saat transaksi dilakukan atau neraca disiapkan.

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Sedangkan untuk produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK No. 14 tentang peersediaan dan pernyataan lain yang berlaku.

Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur yang sesuai dengan atribut yang signifikan, sebagai contoh berdasarkan usia dan kualitas. Entitas dapat memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan

di pasar sebagai dasar penentu harga. Apabila suatu pasar aktif mengacu pada kondisi dan lokasi sekarang yang ada untuk aset biologis atau produk yang dihasilkan aset biologis, maka harga yang ditawarkan didalam pasar tersebut adalah nilai wajar dari aset tersebut. Namun dalam kondisi nilai pasar tidak tersedia bagi suatu aset pada kondisi tertentu, entitas dapat menggunakan nilai sekarang. Dalam beberapa kondisi, harga perolehan dapat dianggap sebagai nilai wajar, khususnya pada saat transformasi biologis yang belum menghasilkan terjadi setelah biaya perolehan awal terjadi atau dampak transformasi biologis atas harga yang tidak diharapkan menjadi signifikan.

2.4.3 Penyajian Aset Biologis Menurut PSAK No. 69

Kerangka konseptual atau penyajian laporan keuangan pada entitas perkebunan secara umum mengacu pada PSAK yang berlaku secara umum. Entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antar awal dan akhir periode berjalan. Rekonsiliasi tersebut mencakup sebagai berikut:

1. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;
2. Kenaikan karena pembelian;
3. Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual (termasuk dalam kelompok pelepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual);
4. Penurunan karena panen;
5. Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis;

6. Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke dalam mata uang penyajian entitas pelapor; dan
7. Perubahan lain.

2.4.4 Pengungkapan Aset Biologis Menurut PSAK No. 69

Pengungkapan setiap kelompok aset biologis dapat berbentuk skripsi naratif atau kuantitatif dengan membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dengan aset biologis produktif. Jika tidak diungkapkan dibagian manapun dalam informasi yang dipublikasikan bersama dengan laporan keuangan, maka entitas mendeskripsikan:

1. Sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis; dan
2. Ukuran atau estimasi nonkeuangan dari kuantitas fisik:
 - a) Setiap kelompok aset biologis milik entitas pada akhir periode; dan
 - b) Output produk agrikultur selama periode tersebut.

Aset biologis yang dapat diukur nilai wajarnya secara andal. Entitas harus mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas;
2. Jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis; dan
3. Strategi manajemen resiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur,
4. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, yang meliputi:
 - a) Keuntungan dan kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.

- b) Kenaikan karena pembelian.
- c) Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual.
- d) Penurunan karena panen.
- e) Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis.
- f) Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian entitas pelapor; dan
- g) Perubahan lain.

Pengungkapan tambahan untuk aset biologis yang nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal. Jika suatu entitas mengukur aset biologis yang dimiliki pada akhir periode, maka entitas mengungkapkan untuk aset biologis tersebut sebagai berikut:

- a. Deskripsi dari aset biologis tersebut
- b. Penjelasan tentang mengapa alasan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.
- c. Metode Penyusutan yang digunakan
- d. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan; dan
- e. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan yang digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai pada awal dan akhir periode.

2.5 Kerangka Berpikir

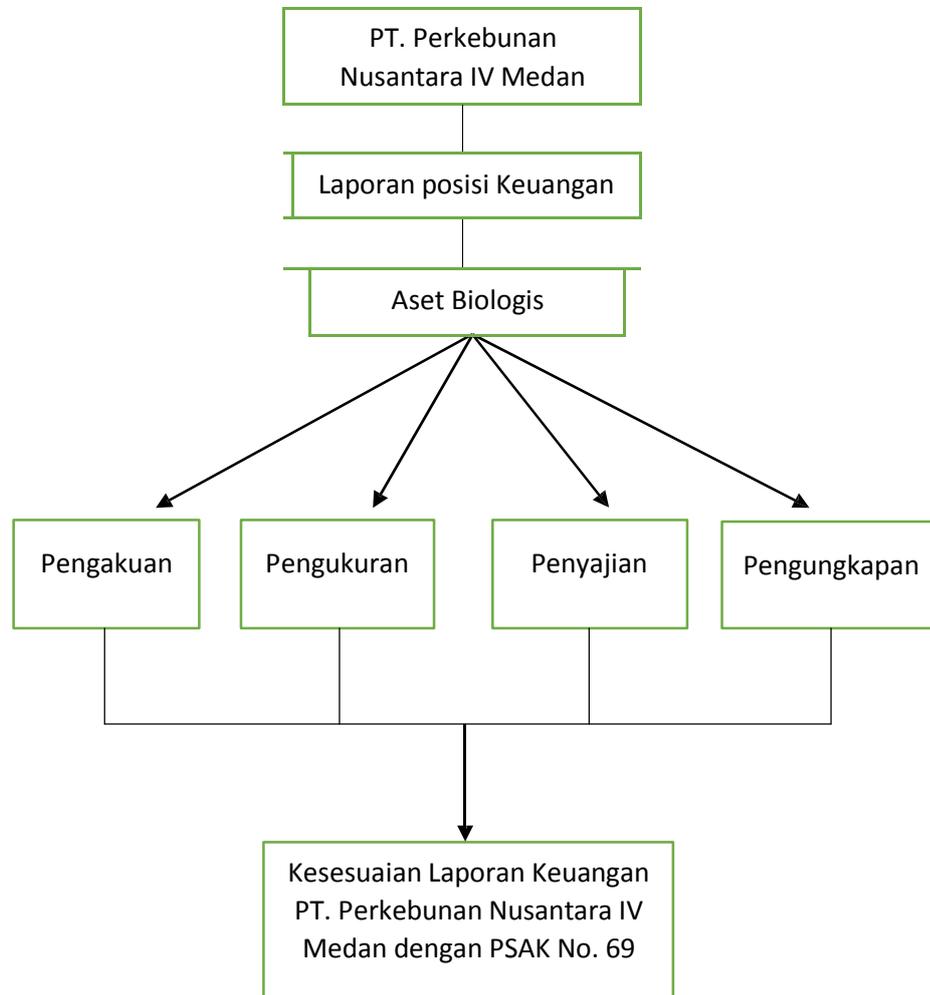
Akuntansi dan keuangan praktek pelaporan mengkategorikan banyak aset seperti property, mesin, peralatan, bangunan, dan aset lainnya. Aset biologis adalah salah satu kategori aset termasuk tanaman dan hewan. Contoh-contoh umum dari aset biologis termasuk binatang seperti kambing, domba, sapi, kerbau, dan ikan, sedangkan tanaman termasuk sayuran, tanaman, kebun-kebun anggur, pohon, dan buah-buahan.

Aset biologis terus mengalami perubahan. Mereka tumbuh, merosot, dan menghasilkan. Akibatnya perubahan kuantitatif atau kualitatif terjadi pada sifat aset biologis. Perubahan tersebut dikenal sebagai transformasi biologis. Produk dipanen dari perubahan sifat aset biologis dikenal sebagai produk pertanian. Contoh-contoh dari hasil pertanian termasuk susu, daging kambing, daging sapi, buah-buahan, biji kopi, dll.

Biasanya aset biologis merupakan kepentingan utama dalam bisnis peternakan. Usaha pertanian menghasilkan pendapatan dari aset biologis, karena ini aset biologis harus diakui dalam neraca dan pendapatan dari mereka juga perlu diakui dalam laporan laba rugi.

Dari pengakuan aset biologis. Perusahaan menganjurkan mengakui aset biologis sebagai Aset Biologis Belum Dewasa, dan Aset Biologis Dewasa berdasarkan PSAK No. 69 maka akan dilihat bagaimana pengakuan aset biologis di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Dari pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar (*fair value*), pengukuran aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada nilai wajar



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono **“metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu”**.¹⁰ Desain penelitian dapat mengacu pada penelitian kuantitatif atau kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan variabel-variabel dan data kuantitatif, sedangkan penelitian kualitatif akan menggunakan variabel-variabel kualitatif.

Menurut Djunaidy Ghony dan Faujan Almanshur: **“Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi.”**¹¹

Metode penelitian kualitatif yaitu yang dapat diartikan sebagai pemecahan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kata, dan kalimat. Dengan demikian penelitian ini akan menguraikan gambaran Penerapan Akuntansi Aset Biologis Menurut IAS No. 41 Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

¹⁰Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D**, Edisi Baru : Alfabeta, Bandung, 2016, Hal. 2

¹¹ Djunaidy Ghony dan Faujan Almanshur, **Metode Penelitian Kualitatif**: AR-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016. Hal. 13

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu akuntansi aset biologis menurut PSAK 69 Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang beralamat di Jl. Letjen Suprpto No. 2 Medan, Kec. Medan Maimun. Perusahaan ini adalah anak perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia, yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit dan teh.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental yang sudah berlalu. Dokumentasi juga bisa diartikan sebagai pengumpulan, pemilihan, dan penyimpanan berbagai macam informasi dari gambar, kutipan, dan bahan referensi lainnya.

Dalam penelitian ini, seluruh dokumen meliputi dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan yaitu laporan keuangan atau gambar yang berupa tabel tentang aset biologis yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data

dari perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, yaitu berupa gambaran umum Perusahaan, Laporan Posisi Keuangan, Daftar aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif Komparatif. Menurut Mudjarat Kuncoro dalam bukunya Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi yaitu: **“Apabila data yang diperlukan telah terkumpul, analisis data dapat segera dilakukan. Sementara itu, dari analisis data bisa terdapat kemungkinan ditemukannya permasalahan yang baru sehingga memerlukan data yang baru”**.¹²

Menurut Sugiyono: **“metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi”**.¹³ Penganalisisan terhadap data yang dikumpulkan dapat dilakukan dengan beberapa cara yang disesuaikan dengan keadaan dan bentuk data yang ada. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif komparatif.

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode Analisis Deskriptif adalah metode analisis dengan cara mengumpulkan, menguraikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data

¹² Mudjarat Kuncoro, **Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi**, Edisi 4, Erlangga, Jakarta, 2013, hal.24

¹³ **Sugiono, Op. Cit.**, Hal. 147

yang diperoleh sehingga memberikan keterangan jelas dan akhirnya menarik kesimpulan yang umum mengenai masalah yang dihadapi.

2. Metode Analisis Komparatif

Metode analisis komparatif adalah penarikan kesimpulan dari fakta yang diamati dan telah diuji kebenarannya dengan membandingkan antara praktek perusahaan dengan PSAK No. 69 sebagai kebenaran umum. Setelah menerapkan analisis tersebut sehingga dapat membuat kesimpulan dan mengemukakan saran yang diharapkan dapat memperbaiki kelemahan yang terdapat pada perusahaan.